

## KAMPUNG ARAB AL-MUNAWAR 13 ULU PALEMBANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL

**Aan Suriadi**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang  
Email: aandesalega30@yahoo.com

**Ida Suryani**

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Palembang

### ABSTRAK

Pemukiman bagi komunitas keturunan Arab terkonsentrasi pada beberapa tempat di Kota Palembang terutama di kampung 7 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, dan 14 Ulu. Yang menarik dari daerah pemukiman tersebut keletakannya di tepi sungai-sungai besar dan anak-anak sungainya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan cara mengumpulkan sumber-sumber secara sistematis dan menggunakan sumber data secara mendalam. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Berdasarkan hasil dan Pembahasan, pengamatan terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang diketahui ada enam jenis rumah, yaitu 1) Rumah Tinggi, 2) Rumah Darat, 3) Rumah Batu, 4) Rumah Kembar Darat, 5) Rumah Kaca, dan 6) Rumah Kembar Laut. Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang berupa ragam hias bergaya Eropa dengan motif flora, funan dan geometris. Rumah-rumah di pemukiman kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang mempunyai kesamaan pola ruang, yaitu adanya ruang terbuka, yang terdapat dibagian tengah dan belakang rumah-rumah. Denah rumah-rumah di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang berupa persegi, huruf U, huruf U terbalik.

**Kata Kunci:** Etnis Arab, Budaya Arab, Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang

### ABSTRACT

*Settlements for Arab descent communities are concentrated in several places in the city of Palembang, especially in the villages of 7 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, and 14 Ulu. What's interesting is that the settlement area is located on the edge of major rivers and its tributaries. This study uses descriptive qualitative research methods, which use methods to collect sources systematically and use data sources in depth. Data collection can be done in various settings, various sources, and various ways. The technique of collecting data uses primary sources and secondary sources. Based on the results and discussion, observations of the house forms found in the Arab villages of Al-Munawar 13 Palembang Ulu are known to have six types of houses, namely 1) High Houses, 2) Land Houses, 3) Stone Houses, 4) Ground Houses, 5) Greenhouses, and 6) Sea Twin Houses. Decorative items found in homes in the Al-Munawar Arab village 13 Ulu Palembang in the form of European-style decorations with flora, fun and geometric motifs. Houses in the settlement of the Arabian village of Al-Munawar 13 Palembang Ulu have a similar pattern of space, namely the existence of open space, which is located in the middle and back of houses. Floor plan of houses in the Arab village of Al-Munawar 13 Ulu Palembang in the form of a square, a U letter, an inverted U letter.*

**Keywords:** Arab Ethnicity, Arabic Culture, Al-Munawar 13 Ulu Arabian Village, Palembang

### PENDAHULUAN

Palembang memiliki keindahan yang menakjubkan. Anak-anak sungai

musi yang masuk ke pusat Kota merupakan deskripsi yang menarik dari keindahan tersebut, sungai musi yang

membela Kota dengan anak-anak sungai yang mengalir yang menjadi urat nadi kehidupan bagi masyarakat Palembang. Kota Palembang merupakan Kota yang terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian Ulu (Kawasan Seberang Ulu) dan bagian Ilir (Kawasan Seberang Ilir) yang dipisahkan oleh Sungai Musi pada Kesultanan Palembang. Selain itu Palembang juga memiliki berbagai etnis dan budaya diantaranya etnis Arab, Cina dan India.

Pada masa Kesultanan Palembang ada aturan dalam hal masalah tempat tinggal terutama bagi mereka yang dikategorikan sebagai penduduk luar seperti Arab dan Cina. Bagi orang Cina mereka hanya diperbolehkan tinggal pada rumah rakit, rumah rakit sendiri merupakan rumah terapung yang berada diatas aliran sungai Musi. Sedangkan bagi orang Arab diperbolehkan tinggal disekitar kawasan Istana Kesultana Palembang. Hal ini dikarenakan kelompok ini secara religi dianggap memiliki kelebihan dalam pandangan pihak Kesultanan Palembang (Jumhari, 2010:36).

Pemukinan bagi komunitas keturunan Arab terkonsentrasi pada beberapa tempat di Kota Palembang terutama di kampung 7 Ulu, 12 Ulu, 13 Ulu, dan 14 Ulu. Yang menarik dari daerah pemukiman tersebut keletakannya ditepi sungai-sungai besar dan anak-anak sungai. Perkampungan

Arab 7 ulu terletak ditepi sungan Kenduran, perkampungan Arab 12 Ulu terletak ditepi sungan Lumpur, perkampungan Arab 13 Ulu terletak di tepi Sungai Ketemunggunan dan perkampungan Arab 14 Ulu terletak di tepi sungai Kapar (Purwanti dalam Tamanddun, 2004:109-110).

Beberapa perkampungan Arab dinamai sesuai nama pendiri yang menjadi magra bagi keturunannya, misalnya di 12 Ulu di Lorong BBC, Lorong Al-Munawar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Al-Hadad, Lorong Al-Habsy dan Lorong Al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu dan Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu. Salah satu hunian tertua wagra etnis Arab adalah Kampung Al-Munawar tepatnya di 13 Ulu Palembang. Kampung Arab Al-Munawar merupakan sebuah kampung lama yang berdiri sekitar 250 tahun alau, terletak di kelurahan 13 Ulu. Wagra di kampung ini merupakan keturunan dari Habib Abdurrachman atau dikenal dengan Abdullah Al-Munawar, yaitu seorang saudagar yang datang ke Palembang dari Kota Hadramaut (Yaman Selatan).

Seluruh penduduk Al-Munawar merupakan keturunan Arab, dan tidak ada etnis lain yang menetap, hal tersebut terjadi karena terdapat paham yang diyakini oleh kaum keturunan Arab bahwa setiap keturunan harus menikah dengan sesama mereka, atau dibelohkan dengan masyarakat pribumi namun hanya

berlaku pada laki-laki. Jika perkawinan antara wanita Arab dan laki-laki dari etnis lain maka hal tersebut merupakan aib dan mereka akan dikucilkan dari komunitasnya. Jika terjadi demikian maka wanita Arab ini dengan sendirinya akan keluar dari kampung karena harus meenanggung aib tersebut. Sebenarnya hal tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dari masyarakat keturunan Arab untuk tetap menjaga keberadaan mereka sebagai kelompok yang tergolong kaum minoritas dalam masyarakat. Sistem kekeluargaan yang patrilineal menempatkan laki-laki pada posisi vital dalam pewarisan keturunan sebagai sebuah tradisi kuat yang diterapkan dan membuat komunitas keturunan Arab di Indonesia tetap terjaga sampai sekarang. Dalam ajaran Islam yang merupakan agama yang mendominasi tanah Timur Tengah seperti Yaman, sistem kekerabatan patrilineal juga diterapkan (Novita, 2012:107).

Seperti kampung Kapitan China, Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang merupakan tempat berlandasnya suatu jembatan penghubung. Jika tidak dilakukan suatu tindakan pencegahan, kampung ini ditakutkan cepat atau lambat akan tergusur dan hilang,

Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang khususnya sangat

potensial untuk dikembangkan dengan melihat beberapa faktor, yaitu:

1. Kekhasan dan kekayaan budaya masyarakat di kampung ini yang masih di pegang teguh dapat dilihat dari bentuk rumah dan pola tata ruang, kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu tanpa menghilangkan budaya aslinya.
1. Lokasi kampung yang berada di tepian sungai Musi yang merupakan salah satu simbol Kota Palembang dengan segala macam kekayaan yang ditawarkan didalamnya.
2. Kawasan yng sangat dekat dengan daerah pengembangan jembatan Musi IV, terlepas dari ada atau tidak adanya jembatan Musi IV tersebut diharapkan kawasaan kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang ini tetap dapat berdiri dengan kekuatan mereka sendiri.

Secara keseluruhan bentuk-bentuk rumah yang terdapat di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang diketahui ada tiga jenis, yaitu Rumah Limas, Rumah Panggung, dan Rumah Indies (Arkeologi, 2012:102). Kronologi rumah-rumah tersebut berasal dari abad 19 M hingga awal abad 20 M letaknya yang berada di tepian Sungai Musi membuat rumah-rumah sekitar Situs Al-Munawar berdesain tinggi dan tidak menempel langsung dengan permukaan tanah. Sebagian besar rumah tergolong

kedalam jenis rumah panggung dengan bentuknya yang beragam (Noovita, 2012:109).

Selain bentuk rumah, pola tata ruang suatu permukiman juga merupakan cerminan dari upaya adaptasi suatu kelompok masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya. Melalui pengamatan terhadap pola tata ruang suatu pemukiman, maka dapat diketahui konsep atau ide dari suatu kelompok masyarakat yang bermukim diwilayah tertentu khususnya di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*Historical Research*), metode penelitian sejarah adalah metode yang menggunakan proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam mengumpulkan fakta sejarah, melalui pendekatan Historiografi, Penafsiran, penjelasan, penyajian.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Sejarah Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang**

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, sejak awal abad ke-19 M disekitas sungai musi telah menetap orang Arab di Palembang. (Tamaddun, 2009:38). Perkampungan Arab di Palembang sebenarnya cukup banyak.

Namun, perkampungan Arab Al-Munawar di Jl, KH, Azhari, Kelurahan 13 Ulu, memiliki kelebihan tersendiri. Melintasi waktu selama dua abad lebih, kampung Arab di bangun pada masa Habib Abdurahman Al-Munawar tak banyak mengalami perubahan. Perkampungan Arab Al-Munawar terletak disebuah lorong kecil, mengarah ke sungai musi, Dulunya lorong tersebut dikenal dengan nama lorong Al-Munawar, berasal dari nama famili atau marga, di negara Yaman.

Orang yang pertama memakai gelar Al-Munawar Aqil bin Alwi bin Abdurrahman bin Ali bin Abdullah bin Abu Bakar bin Alwi bin Ahmad bin Abubakar As-Syakran bin Abdurrahman Asseqqaf. Gelar Al-Imam Aqil diambil dari kata Nur (cahaya) artinya Semoga Allah SWT menyinarinya dengan cahaya dari sisiNya. Kata Munawar atau Nawir dikenal sebagai orang yang istiqomah dan saleh. Terkadang dikatakan pula orang yang wajanya tanpak bercahaya dan berwibawah, adakalah keduanya ini terkumpul pada diri seseorang seperti pada diri Habib Aqil. Gelar ini menurun sampai anak cucunya dimana setiap individu dari mereka di panggil Al-Munawar (Yasmin, 2007:87)

Disepanjang lorong Al-Munawar tersebut terdapat perumahan tua yang memiliki keunikan tersendiri. Seluruh rumah tergolong memiliki ukuran besar, saking besarnya rumah bisa ditempati

oleh tiga hingga enam Kepala Keluarga apalagi saat ini rumah-rumah dikampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang sudah dibangun hingga bawah dan ditempati.

Keterangan Muhammad Kadir Al-Munawar selaku ketua kampung Al-Munawar, rumah tersebut diperkirakan dibangun sebelum tahun 1206 H. Itu mengacu pada keterangan pada salah satu tulisan di salah satu rumah dikarenakan masih ada rumah yang lain yang telah lebih dulu dibangun. Berarti, perumahan tersebut sudah ada sejak dua abad lalu. Adalah Habib Abdurahman Al-Munawar yang membangun depan rumah yang ada. Rumah tersebut, menurut Kadir diperuntukan bagi delapan orang anaknya. Habib Abdurahman sendiri tanpaknya merupakan saudagar kaya raya. Hingga bisa membuat delapan rumah berukuran besar bagi anak-anaknya. Demikianlah adanya, semasa hidup Habib Abdurahman merupakan saudagar kepercayaan Sultan yang memasok kebutuhan masyarakat Palembang menggunakan kapal-kapal besar.

Cerita informan yang merupakan keturunan ke empat dari Habib Abdurahman yang mengakui bahwa leluhurnya merukan seorang saudagar kaya yang sekaligus seorang tokoh penyebar agama Islam pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Menurut pengakuannya, konon rumah-rumah tersebut merupakan hadiah wujud kasih sayang dari Habib Abdurahman kepada keturunannya. Keturunan Habib Abdurahman ini yang kemudian merawat rumah-rumah tersebut dan mewarisinya secara turun menurun kepada cucu dan cicit mereka hingga mereka akhirnya membentuk sebuah kampung keluarga seperti sekarang (Arkeologi, 2012:101-102).

Habib Abdurahman Al-Munawar adalah anak laki-laki satu-satunya dari Al-Habib Muhammad bin Abdurahman bin Agil Al-Munawar. Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman bil Agil Al-Munawar dilahirkan di Kota Shewun handramaut pada abad ke-7 H. Pada masa kanak-kanak hingga remaja beliau dididik dengan baik tentang agama Islam maupun tentang ilmu perniagaan dengan harapan dapat mengikuti jejak para Habib Aslafuna Sholihin yang dalam kehidupan selalu berpindah tempat menyampaikan dakwa risalah Rasulullah SAW (Triyuly, 2008:118).

Setelah menginjak dewasa dan ilmu pengetahuan agamanya yang telah cukup memadai, Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al-Munawar diizinkan oleh kedua orang tuanya merantau ke negeri lain dalam rangka memperdalam ilmu yang telah dimilikinya, juga berdakwa sebagaimana pesan datuknya Rasulullah SAW. Dalam perantauannya Al-Habib Muhammad bin

Abdurrahman bin Agil Al-Munawar sampailah ke Kota Palembang. Di Kota Palembang Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al-Munawar mempersunting Syarifah Fatimah binti Hasan bin Abdurrahman Al-Habsy. Dari pernikahan tersebut Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al-Munawar dikaruniai dua orang putri dan satu orang putra. Putri pertama bernama Syarifah Alawiyah diperistri oleh Al-Habib Ahmad bin Alwi Assegaf. Putri kedua bernama Syarifah Nur diperistri oleh Pangeran Syarif Ali bin Husin Shahab. Sedangkan anak ketiga adalah putra bungsu bernama Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Agil Al-Munawar (Assegaf, 1999:2).

### **Bentuk Tata Ruang Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang**

Berdasarkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk rumah yang terdapat di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang diketahui ada enam jenis rumah, yaitu 1) Rumah Tinggi, 2) Rumah Darat, 3) Rumah Batu, 4) Rumah Kembar Darat, 5) Rumah Kaca, dan 6) Rumah Kembar Laut. Ragam hias yang terdapat di rumah-rumah di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang berupa ragam hias bergaya Eropa dengan motif flora, fauna dan geometris. Rumah-rumah dipemukim di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu

Palembang mempunyai kesamaan pola ruang, yaitu adanya ruang terbuka, yang terdapat dibagian tengah dan belakang rumah-rumah. Denah rumah-rumah di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang berupa persegi, huruf U, huruf U terbalik.

Tata ruang pemukiman di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang memiliki pola kosentris dimana rumah-rumah yang dibangun di kampung tersebut di susun mengelilingi lahan terbuka sebagai salah satu unsur dan sebuah pemukiman adalah adanya bangunan religi. Bangunan religi yang terdapat di kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang berupa satu buah masjid yang terletak di tepi sungai Musi, yang sampai saat ini masih digunakan tetapi bentuknya sudah mengalami perubahan (Novita, 2006:17).

### **Bentuk Bangunan Rumah Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang**

Nama kampung Al-Munawar diambil dari nama pendiri kampung ini, Habib Sayid Abdurrahman Almunawar. Sebagaimana tipikal perkampungan masa lalu, kampung ini dikelilingi sungai dan kawan berair. Kampung Al-Munawar dikelilingi sungai Musi di sebelah utara, sungai Temenggungan (Barat), Sungai Kangkang (Timur) dan rawa (kini sudah menjadi perkampungan dan jalan K.H.A.Azhary), di kampung ini terdapat tujuh rumah yang tergolong bersejarah

jika ditinjau dari usianya, yaitu dari masa abad ke-19 dan ke-20. Ketujuh rumah itu diberi nama oleh warga setempat sesuai dengan karakter arsitektur dan konstruksinya (Syarofie, 2012:50).

Ada banyak bentuk tempat tinggal pada masyarakat kampung Arab yang tergolong mempunyai nilai sejarah yaitu sebagai berikut: Rumah limas oleh masyarakat setempat disebut rumah darat. Rumah limas ini sudah berumur lebih dari 200 tahun, pemilik rumah yang sekarang merupakan keturunan yang ke-6 dari pemilik rumah yang pertama yaitu Habib Hasan bin Ahmad Al-Munawar (Triyuly, 2008:201).

Dinamakan rumah limas atau darat karena terletak jauh dari tepian sungai Musi, rumah darat didirikan di atas ting kayu, diantara tiang-tiang rumah tersebut di beri dinding-dinding bata sehingga menjadi ruangan-ruangan. Rumah ini berdenah huruf I dan memiliki ruangan terbuka dibagian tengah, yang memisahkan bagian depan dengan bagian belakang (Novita, 2002:8). Rumah tinggi berbentuk limas dan berbahan kayu secara keseluruhan. Bentuk lainnya bertingkat, dengan bagian-bagian lantai menyerupai rumah limas Palembang. Demikian pula bentuk atapnya, berupa piramid terpenggal, dari teras jika merujuk struktur rumah limas berupa pagar tenggalunglaintainya naik satu kekijing, terdapat ruang

keluarga dan kamar-kamar tidur. Ruangan-ruangan ini terdapat di satu bangunan rumah induk (Yudhy Syarofie, 2012:50).

Selain itu masyarakat kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang mengenal juga rumah panggung di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang disebut oleh masyarakat setempat dengan rumah tinggi. Rumah tinggi ini sudah berumur lebih dari 350 tahun. Pemilik rumah yang sekarang merupakan keturunan yang ke-7 dari pemilik rumah yang pertama yaitu Syarifah Hasan. Bangunan terdiri dari 2 lantai dasar terbuat dari batu dan lantai di atasnya terbuat dari kayu. Bentuk ruang lantai dasar menyesuaikan dengan pola ruang lantai di atasnya (Triyuly, 2008:195).





Gambar 1. Rumah Tinggi Kampung Al Munawar dibangun akhir abad 17.

Rumah ini sangat unik, karena berbentuk rumah gudang (lantai tidak bertingkat), tetapi memakai atap limas. Rumah ini berdinding kayu dan bertiang kayu, dan terbagi atas tiga ruangan, yaitu bagian depan, tengah dan belakang. Bagian depan berupa teras terbuka yang bentuknya memanjang selebar bagian muka rumah. Bagian tengah terdiri atas ruang tamu, ruang keluarga, dan kamar tidur. Bagian belakang terdiri dari teras terbuka serupa bengkilas pada rumah limas, ruang makan, dan dapur serta ruang terbuka.

Bagian bawah rumah, yang seharusnya terbuka, tampaknya diberi dinding papan, pada masa setelahnya. Hal ini dapat dilihat pada karakter dinding “tambahan” itu, yang tidak menyiratkan pembangunan pada masa yang sama, atau bersamaan waktunya dengan pendirian bangunan utama.

Teras terbuka memanjang dibagian muka rumah, merupakan salah satu ciri rumah Indies yang dibangun bangsa Eropa di Nusantara. Bedanya, rumah ini didirikan dalam bentuk bangunan bertiang. Sedangkan tangga yang berada dikiri dan kanan rumah mengadopsi tangga rumah limas tetapi dibuat saling berhadapan. Meskipun atapnya serupa dengan rumah limas, lantai rumah ini tidak bertingkat (syarofie, 2012:50). Rumah ini merupakan rumah pertama yang dibangun oleh Al Habib Abdurrahman Al Munawwar.



Gambar 2. Rumah Darat Kampung Al Munawwar di bangun akhir abad 18.

Rumah Darat yang berhadapan dengan rumah tinggi, berbentuk limas dan berbahan kayu secara keseluruhan. Bentuk lantainya bertingkat (kekijing), dengan bagian-bagian lantai menyerupai rumah limas Palembang. Demikian pula bentuk atapnya, berupa piramid terpenggal. Namun, bagian pagar tenggalung tidak memakai kisi-kisi. Sebagai gantinya, bagian ini diberi



dinding papan. Berbeda dengan rumah limas, bangunan ini tidak memakai dua tangga dibagian muka rumah. Sebagai gantinya, dipaka tangga berbahan batu yang terletak simetris di bagian depan.

Tidak diketahui, apakah dinding pada pagar tenggalung merupakan pembaruan, apakah memang sudah terbentuk sedemikian saat dibangun. Demikian pula dengan keberadaan tangganya. Sedangkan ruang-ruang di bawah rumah, berupa petak-petak berdinding bata dan kayu, dapat dipastikan merupakan tambahan yang baru dibuat.

Dari teras - jika merujuk struktur rumah limas berupa pagar tenggalung - lantai naik satu kekijing, dengan ukuran tinggi sekita 30 cm. Ruang kedua ini menjadi ruang tamu. Naik satu kekijing, terdapat ruang keluarga dan kamar-kamar tidur. Ruangan-ruangan ini terdapat disatu bangunan rumah induk. Stelah dihubungkan dengan ruang terbuka (courtyard) yang merujuk ke rumah limas Palembang (bengkilas) untuk mandi dan mencuci, tetapi tidak berlantai kayu atau langsung ke tanah dan disemen. Naik satu tingkat, terdapat bangunan lagi, yang berfungsi sebagai ruang makan dan dapur (pawon). Rumah Darat merupakan rumah kedua yang dibangun Al Habib Abdurrahman Al Munawwar untuk putra pertamanya Al Habib Muhammad Al Munawwar.



Gambar 3. Rumah Batu Kampung Al Munawwar dibangun akhir abad 18

Rumah Batu tanpak berbeda dengan arsitektur dan konstruksi rumah lain di Kampung Al Munawwar. Namun, secara struktur ruangan, rumah ini mengadopsi struktur rumah limas. Rumah ini didirikan diatas fondasi bata dan beton yang ditinggikan. Struktur rumah yang berbentuk persegi panjang ini, seperti rumah lainnya, terdiri atas dua bangunan, yang dihubungkan dengan oleh ruang terbuka dibagina tengah. Bangunan bagian depan terdiri atas teras tertutup, ruangan tamu, ruang keluarga, dan kamar tidur. Bangunan bagian belakang terdapat ruangan-ruangan yang berfungsi sebagai dapur dan ruang makan.

Struktur limas tampak pada lantai rumah yang dibuat bertingkat. Dari teras depan, lantai naik satu tingkat untuk bagian ruang tamu, ruang keluarga, dan kamar tidur. Dapur dan ruang makan yang ada dibangun belakang, posisi lantainya lebih rendah dibandingkan bagian lainnya. Hal yang cukup menarik adalah kusen pintu

depan rumah ini setinggi  $\pm$  4 m dan ubun marmer berukuran 50 cm x 50 cm yang dinfor langsung dari Italia. Model atap rumah ini adalah perisai, namun terdapat lerengan landai di keempat turunan bubungnya. Rumah ini menjadi tempat berlindung semua warga Kampung Almunawwar saat berlangsungnya pertempuran 5 hari 5 malam, tepatnya tanggal 1 - 5 Januari 1947. Dan merupakan rumah ketiga yang dibangun oleh Al Habib Abdurrahman Al Munawwar diperuntukkan bagi putra ketiganya yaitu Al Habib Ali Al Munawwar.



Gambar 4. Rumah Kembar Darat (Sebelah Selatan) Kampung Al Munawwar dibangun akhir abad 18.

Rumah ini merupakan dua rumah dengan bentuk sama yang saling berhadapan. Posisi menghadap ke sungai musi dan terdapat lapangan luas sebagai pemisah dengan rumah yang sama menghadap ke utara. Rumah ini ber dinding bata sedangkan lantai dua ber dinding kayu. Di lantai atas bagian muka rumah, terdapat tiga jendela,

yang ukurannya menyerupai pintu. Sedangkan disisi kiri dan kanan, terdapat jendela yang berukuran sekitar sepertiga tinggi dinding. Rumah Kembar Darat sebelah selatan ini merupakan rumah yang lebih dahulu dibangun dibanding sebelas urata.

Rumah kembar darat memiliki ruang terbuka dibagian belakangnya. Teras terbuka terletak dibagian muka lantai bawah. Teras ini ber atap kan lantai atas. Diteras bagian kiri, terdapat tangga sebagai jalan dari lantai bawah kelantai dua dan sebaliknya. Dibagian tengah rumah lantai bawah, terdapat ruang tamu dan kamar tidur. Bagian belakang terdiri dari teras terbuka, ruang makan dan dapur, serta ruang terbuka.

Lantai atas rumah ini juga terdiri tiga bagian. Bagian depan berupa teras tertutup dan bagian tengah berupa ruang-ruang yang berfungsi sebagai kamar tidur, sedangkan bagian belakang berupa teras tertutup. Rumah ini beratap perisai silang. Konstruksi dan struktur "kembaran" rumah ini juga sama. Bedanya, posisi tangga disisi kiri, sehingga letaknya simetris ketika berhadapan dengan rumah dihadapannya. Rumah kembar darat ini merupakan rumah keempat yang dibangun, diperuntukkan bagi putra keempat Abdurrahman Al Munawwar, yaitu Al Habib Hasan Al Munawwar.



Gambar 5. Rumah Kaca kampung Al Munawwar dibangun akhir abad 18.

Rumah ini berbentuk rumah gudang pada arsitektur rumah tradisional Palembang, bentuk persegi panjang, dengan elemen kaca menjadi penghias di atas jendela-jendela dan pintu-pintunya. Tangga terletak di samping kiri rumah, sehingga bagian muka menyerupai bentuk balkon dengan atapnya berbentuk perisai silang. Namun, ada sedikit penggalan dibagian depannya dan bentuk atap ini menyerupai rumah-rumah Indies kediaman bangsa Eropa yang berbahan bata.

Saat ini rumah kaca berfungsi sebagai sekolah, yaitu Yayasan Perguruan Islam Al Kautsar (Syarofie, 2012:52). Dengan demikian, sebagian besar bagian rumah, baik lantai bawah maupun lantai dua, telah diubah menjadi ruang kelas. Namun demikian fungsi asli bagian-bagian rumah-rumah kecuali lantai bawah - masih tampak. Bagian depan berfungsi sebagai ruang tamu, bagian tengah terbagi dua; bagian

pertama terdiri atas ruang keluarga, kamar tidur; dan peruntukkan bagian kedua sebagai ruang makan dan dapur. Sedangkan bagian belakang berupa serambi atau teras terbuka. Apabila posisi ini disamakan dengan rumah Indies yang ditempati bangsa Eropa, bagian terbuka ini bisa dipakai sebagai tempat makan.

Lantai bawah, yang ber dinding bata, tampaknya baru dibangun. Dengan ini didasarkan pada sejarah pendidikan yang dipelopori muhajir Arab di Palembang pada awal abad ke-20. Para saudagar Arab, yang merupakan salah satu minoritas di Palembang, mendominasi masyarakat Palembang dalam bidang Agama dan Pendidikan. Pada tahun 1907, beberapa keluarga Arab mendirikan perkumpulan yang bergerak dibidang pendidikan dengan nama Al-Ihsan. Ini dilakukan sebagai jawaban atas warga Palembang etnis cina, yang telah mendirikan sekolah terlebih dahulu. Sekolah yang bernama sama dengan nama perkumpulan ini didirikan di kawasan Kuto Batu. Pada tahun 1914, keluarga Al Munawwar mendirikan Madrasah Al Arabiyah di kampung Al Munawwar. Rumah kaca berdenah huruf "U" dan memiliki ruang terbuka di bagian belakang (Fahrozi, dkk, 2012:103)

Rumah ini diperuntukkan bagi putri keempat Abdurrahman Al Munawwar, Hababa Roguan Al

Munawwar yang diperistri Al Habib Alwi bin Syech bin Ahmad Assegaf atau lebih dikenal sebagai Al Habib Alwi Assegaf.



Gambar 6. Rumah Kembar Laut (Sebelah Timur) Kampung Al Munawwar di bangun akhir abad 18.

Rumah kembar laut merupakan dua buah rumah ditepian sungai musi yang dibangun bersebelahan dengan bentuk sama dihubungkan oleh teras (garang), baik dibagian depan maupun belakang rumah, dan membentuk teras tertutup. Lantai bawah ber dinding bata, dan lantai atas ber dinding kayu. Kedua rumah ini dibangun hampir bersamaan

dengan bentuk yang sama di bagian Barat.

Kedua rumah kembar laut terbagi atas tiga bagian, baik lantai bawah maupun atas. Dilantai bawah, terdapat teras terbuka dibagian depan. Dibagian tengah terdiri dari ruang tamu dan ruang tidur, sedangkan bagian belakang terdiri dari teras terbuka. Di bagian belakang bangunan, terdapat bangunan tambahan yang difungsikan sebagai ruang makan dan dapur.

Lantai atas juga terdiri dari tiga bagian. Bagian depan berupa teras tertutup dan bagian tengah berupa ruang-ruang yang berfungsi sebagai kamar tidur, sedangkan bagian belakang berupa teras tertutup. Teras bagian depan dan teras bagian belakanng juga berfungsi sebagai penghubung antar rumah.

Model atap rumah laut adalah atap perisai. Berbeda dengan rumah-rumah lain dikampung ini, rumah lau memiliki hiasan atau berbahan besi runcing. Besi-besi ini tersusun diatas bubungan. Hiasan yang sama juga didapati dibubungan teras yang menghubungkan kedua rumah. Di antara hiasan besi ini, dalam pola geometris terdapat hiasan besi yang lebih panjang dan berhias lengkungan besi berbentuk kelopak dibagian tengahnya. Di punk hiasan, terdapat pola lengkungan kelopak dalam ukuran yang lebih kecil.

Di puncak atap bagian sudut, juga terdapat besi yang lebih panjang. Berbeda dengan hiasan di bubungan, pola hiasan besi melengkung hanya terdapat di puncak besi. Rumah ini diperuntukkan bagi putri pertama Al Habib Abdurrahman Al Munawwar, yaitu Habab Alawiyah Al Munawwar, yang diperistri Al Habib Abdullah bin Alwi bin Ahmad Assegaf.

### **Komunitas Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang**

Koloni Arab di Palembang mendapatkan perhatian khusus dari Sultan Mahmud Badarudin. Sultan memberikan kesempatan emas terhadap orang koloni Arab dalam bidang sosial dan perdagangan. Sultan Mahmud Badarudin memberikan wewenang kepada bangsa Arab untuk menetap di Ibukota negerinya. Perhatian khusus Sultan terbukti di dalam buku Sevenhoven, yaitu Palembang lukisan tentang ibu Kota, Sevenhoven menggambarkan, bahwa orang-orang Palembang dan Arab tinggal di daratan dengan rumah panggung dari kayu, sementara di atas air, mengapung rumah-rumah rakit tempat tinggal orang Tionghoa, Melayu dan orang Asing lainnya. (Santun, 2011:2). Rumah-rumah orang Arab di Palembang umumnya tampak nyaman dan jauh lebih bersih daripada yang terlihat di tempat lain. Sebagian besar rumah itu adalah rumah

panggung yang terbuat dari papan yang dibangun di sepanjang sungai musi.

Dari peninggalan arkeologi yang berupa makam, baik itu makam para sultan Palembang Darussalam maupun makam para bangsawan Kesultanan, selalu didampingi oleh makam ulama yang merupakan guru agama Sultan dan kerabat-kerabat Kesultanan. Selain makam, data arkeologi yang menunjukkan kedekatan kelompok etnis Arab dengan Kesultanan Palembang Darussalam berupa naskah-naskah keagamaan yang diajarkan koleksi Sultan, adanya naskah-naskah tersebut membuktikan bahwa pada masa Kesultanan kelompok etnis Arab juga berperan sebagai juru tulis kitab-kitab Agama Islam.

Kedekatan kelompok etnis Arab dengan Sultan juga ditunjukkan dengan pemberian gelar Pangeran. Pada masa selanjutnya, pemerintah Kolonial Hindia Belanda juga menunjuk seorang dari kelompok etnis Arab sebagai pemimpin kelompok tersebut. Orang-Orang yang ditunjuk tersebut diberi pangkat seperti dalam pangkat kemeliteran yaitu Kapten atau Mayor (Novita, 2007:1).

Secara kuantitatif, komunitas yang disebut terakhir tersebut merupakan komunitas pendatang terbesar di Kota Palembang. Kehadiran orang-orang Arab di Palembang tidak membawa konflik terhadap masyarakat pribumi, justru sebaliknya orang-orang

Palembang bekerja sama dengan pedagang Arab. Hal ini disebabkan, antara lain, karena orang Arab di Palembang merupakan pedagang kaya yang secara finansial lebih kuat dari pedagang Cina. Sebagian besar mereka adalah juragan kaya yang menguasai kain linen dan sebagai pemilik kapal. Mayoritas orang Arab di Palembang adalah keturunan *Ba'alawi* yang dianggap sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. dari cucunya Husein bin Ali. Oleh karena itu, mereka terdiri dari beberapa *sayyid*, sehingga kelompok ini memiliki martabat tersendiri di mata "warga kota asli" Palembang.

Interaksi antara komunitas Arab dengan penduduk asli tak pelak lagi mendorong terjadinya asimilasi dan akulturasi budaya. Proses ini memunculkan budaya khas yang selanjutnya disebut dengan budaya Palembang. Percampuran budaya dapat berupa budaya yang bersifat *tangible*, seperti: makanan, arsitektur bangunan, dan sebagainya. Sementara itu, akulturasi budaya Arab dengan budaya lokal yang bersifat *intangible*, antara lain, seperti: *sanjo (rumpak-rumpakan)*, bahasa, aksara Jawi, dan sebagainya.

Meskipun mereka telah banyak melakukan adaptasi dengan budaya lokal Palembang, tetapi komunitas Arab di Palembang juga tetap memelihara tradisi budaya yang dimilikinya. Salah

satu tradisi yang terus dipertahankan adalah peringatan haul pendiri kampung, Abdul Rahman bin Muhammad al-Munawwar, yang bertepatan dengan peringatan Isra Mi'raj. Peringatan ini juga istimewa karena juga menjadi waktu penyelenggaraan pernikahan "massal" warga Kampung Arab. Sekali perhelatan bisa menikahkan hingga tujuh pasang pengantin dari Kampung Arab. Pesta pernikahan di kampung itu hanya digelar pada ajang haul ini. Untuk memeriahkannya, warga Kampung Arab menggelar berbagai kesenian khas daerah, seperti: gambus, marawis, tarian dana, dan lain sebagainya.

Mengenai komunitas Arab, secara historis, dapat dijelaskan sebagai berikut. Orang-orang yang berasal dari Arab datang ke Palembang untuk berdagang dan menyebarkan agama Islam. Sebagian besar dari mereka adalah penduduk yang berasal dari Hadramaut, yang terletak di daerah pesisir Jazirah Arab bagian Selatan (yang sekarang telah menjadi negara Yaman). Banyak di antara mereka yang akhirnya menetap dan menikah dengan orang asli Palembang, yang akhirnya kemudian bermukim di suatu tempat bersama kelompoknya.<sup>6</sup> Seiring dengan datangnya orang-orang Arab yang menyebarkan Islam ke Indonesia, dari mereka ada yang menetap bahkan membuat perkampungan sendiri di



beberapa wilayah termasuk di Palembang.

Kampung Arab di Palembang, secara geografis, tersebar di dua konsentrasi: Seberang Ilir dan Seberang Ulu. Untuk daerah *Iliran* komunitas Arab berada di Lorong Asia dan Kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kotabatu, dan Kecamatan Ilir Timur I. Sementara itu, untuk daerah *Ulu*, komunitas Arab terdapat di Lorong Sungai Lumpur, Kelurahan 9-10 Ulu, Kemudian, mereka juga ada di Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong al-Munawwar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong al-Haddad, Lorong al-Habsy, dan Lorong al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu, serta Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu. Pemukiman orang Arab di Palembang, sebagaimana kelompok Cina, pada awalnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan sungai sebagai sarana transportasi keadaan geografis Palembang yang terdiri dari daerah alirang sungai dan rawa-rawa, maka pola pemukimannya pun cenderung linier memanjang di tepian sungai atau tepian air yang dapat berfungsi sebagai sarana transportasi.

#### SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dari penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang, merupakan sebuah kampung lama yang berdiri sekitar 250 tahun lalu, terletak di Kelurahan 13 Ulu

Palembang, warga kampung ini merupakan keturunan Habib Abdurrahman atau dikenal juga dengan Abdullah Al-Munawar, yaitu saudagar yang datang ke Palembang dari Kota Hadramaut. Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang ini bisa dijangkau dengan perahu, selain jalan darat karena berada di tepi sungai musi. Rumah-rumah yang terdapat di Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang ini berbentuk rumah limas, Gudang, dan Indis. Selain itu masyarakat kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang mengenal juga rumah panggung, rumah panggung di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang disebut oleh masyarakat setempat dengan rumah tinggi sedangkan rumah Indis di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang dapat di bagi dua yaitu belantai satu dan berlantai dua, yang secara keseluruhan rumah Indis di kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang berjumlah enam buah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Setiady Purnomo, Usman Husaini. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Agoes Mas' oed. (Tanpa tahun). *Sedjarah Palembang Moelai sedari Seri-widjaja sampai Kedatangan Balatentara Dai Nippon*" Palembang: Meroeyama
- Azyumardi Azra. (2005). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana

- Berita Penelitian Arkeologi. (2006). *Pemukiman Kelompok Etnis Arab Sejarah Perkembangan Pemukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya*, (Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Palembang,
- Dedi Irwanto, dkk. (2010). *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 46-47.
- Fachruddin, Chalida. (2005). "Orang Arab di Kota medan". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*. / Vol 1/No.3 (131)
- Jumhari. (2010). *Sejarah Sosial Orang Melayu Keturunan Arab*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Jumhari dan Lim Imanuddin. (2005). *Arab Palembang dari Masa Kesultanan sampai Masa Kolonial Belanda: Suatu Kajian Sejarah Sosial* (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Padang).
- Koentjraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novita, Aryandini. (2007). "Alkuturasi di Situs Almunawar". *Siddhayatra/* Volume 12/Nomor 2. (1).
- Nor Huda. (2015). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* Jakarta: Raja Grafindo,
- Poesponegoro, Notosusanto. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanti, Retno. (2009). "Perubahan Pola Pemukiman Masyarakat Palembang dalam Perspektif Arkeologi". *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam/* Volume IV/Nomor 2. (109-110)
- Wienty Triyuly, *Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang Palembang: UNSRI*.
- Sunanto, Musyrifah, (2012). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugitono, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sugitono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.